

Strategi Pelatihan Penciptaan Reyog Ponorogo di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo

Widi Nur Meta Zain

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
widizain@mhs.unesa.ac.id

Drs. Bambang Sugito, M.Si

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
bambangugito@unesa.ac.id

Abstrak

Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo adalah grup Reyog yang sering mendapatkan prestasi dalam Festival Reyog Mini Ponorogo. Berprestasinya grup Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo dikarenakan adanya pembelajaran Reyog dengan metode dan teknik yang dilakukan sehingga perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Reyog Singo Sumowicitro telah mengantongi berbagai penghargaan dari event-event yang diikuti, salah satunya adalah Festival Reyog Mini yang mana 4 tahun terakhir ini selalu dimenangkan oleh group Reyog Singo Sumowicitro. Terlepas dari prestasi yang telah banyak diraihinya Group Reyog ini merupakan barometer Reyog-reyog yang ada di SMP Kabupaten Ponorogo dan motor penggerak roda perkembangan dunia tari di Kabupten Ponorogo. Penelitian yang didapat mengungkap bahwa Strategi SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo dalam Meraih Prestasi pada Festival Reyog Mini Ponorogo adalah dengan metode pembelajaran dan teknik pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dan metode *drill*. Sedangkan Teknik pembelajaran yang dilakukan SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo adalah: 1). Mengadakan Workshop untuk tari Jatil dan Warok. Workshop tersebut diikuti oleh beberapa SD yang ada di Kecamatan Kauman. 2). Penyeleksian dan Pengcastingan penari sesuai dengan karakter yang diambil karena pelatih dalam memilih penari tidak sembarangan supaya pelatihan benar-benar sesuai dengan kemampuan pendidik dalam bidangnya masing-masing. Pada factor pendukung ditemukan dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal. Di dalam faktor internal terdapat faktor kecerdasan, jasmaniah, sikap, minat, dan bakat. Kemudian faktor eksternal meliputi faktor keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Abstract

Reyog State Junior High School 2 Kauman Ponorogo is the Reyog group that often gets achievements in the Ponorogo Mini Reyog Festival. The achievement of the Reyog Junior High School 2 Kauman Ponorogo group was due to Reyog learning with the methods and techniques that were carried out so that research was needed in depth. Reyog Singo Sumowicitro has won various awards from events that were followed, one of which is the Mini Reyog Festival, which in the past 4 years has always been won by the Reyog Singo Sumowicitro group. Apart from the achievements that have been achieved by the Reyog Group, it is a barometer of Reyog-reyog in Ponorogo Regency Middle School and a motorbike for the development of the dance world in Ponorogo Regency. The research revealed that the Strategy of Kauman Ponorogo State Junior High School 2 in Achieving Achievement at the Mini Ponorogo Reyog Festival was by learning methods and learning techniques. The method used is the demonstration method and drill method. While the learning techniques conducted by Kauman Ponorogo 2 Public Middle School are: 1). Hold a Workshop for Jatil and Warok dance. The workshop was attended by several elementary schools in Kauman District. 2). The completion and casting of dancers is in accordance with the character taken because the trainer in choosing dancers is not arbitrary so that the training is truly in accordance with the abilities of educators in their respective fields. In supporting factors, two factors that influence are internal and external factors. In internal factors there are intelligence, physical factors, attitudes, interests, and talents. Then external factors include family factors, school environment and community environment

PENDAHULUAN

Perkembangan tari di kabupaten Ponorogo dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan, ditandai dengan munculnya karya-karya tari baru di masa sekarang yang diciptakan oleh para koreografer muda di kabupaten Ponorogo. Hal ini didukung pula dengan banyaknya sanggar tari baru yang berdiri di kota Ponorogo, antara lain: sanggar tari langen kusuma, sanggar tari kawulo bantarangin, sanggar tari candra waskita dan beberapa komunitas Reyog disekolah yang sudah dikenal oleh masyarakat, salah satunya adalah group Reyog Singo Sumowicitro. Reyog Singo Sumowicitro merupakan salah satu komunitas Reyog yang menonjol dibandingkan komunitas lainnya yang di Ponorogo.

Festival Reyog merupakan serangkaian acara tahunan Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo dalam rangka memperingati datangnya bulan Suro atau memperingati Tahun baru Hijriah 1 Muharram. Sejak tahun 1995 keberadaan Perayaan Grebeg Suro dan Festival Nasional Reyog Ponorogo telah mendapat pengakuan dan ditetapkan menjadi kalender wisata Jawa Timur. Selain itu, Reyog Ponorogo telah dipilih oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Ponorogo sebagai identitas kultural masyarakat setempat (Simatupang, 2013: 240).

Festival Reyog Mini Ponorogo memiliki banyak manfaat bagi masyarakat yang di dalamnya dapat dilihat dari berbagai segi. Seperti halnya bagi pedagang yang berada di lingkungan Panggung Utama Alun-alun Ponorogo, pendapatan para pedagang meningkat dengan adanya acara Grebeg Suro. Manfaat bagi masyarakat setempat atau luar masyarakat Ponorogo bersama keluarga mereka, kerabat dan teman dapat menikmati pertunjukan Reyog setiap harinya. Manfaat bagi sekolah se-Kabupaten Ponorogo yaitu setiap sekolah berupaya melestarikan dan meningkatkan mutu kesenian Reyog dengan mengikuti Festival Reyog Mini Ponorogo. Manfaat bagi siswa-siswi yang sekolahnya mengikuti Festival yaitu siswa mendapat pengalaman baru, menambah kreativitas siswa, dan dapat menyalurkan bakat. Selain itu juga mendatangkan masyarakat dari luar Kabupaten dan juga orang-orang luar Negeri untuk berkunjung melihat meriahnya acara Grebeg Suro. Misalnya dalam penelitian ini yang akan membahas tentang pembelajaran Reyog di sebuah lembaga pendidikan yang mengikuti Festival Reyog Mini Ponorogo. Seperti dijelaskan bahwa pertunjukan rakyat

tidak lagi hanya terdiri dari unsur-unsur masyarakat setempat saja, melainkan juga meliputi pemerintah setempat, lembaga pendidikan dan agama, maupun lembaga ekonomi (Simatupang, 2013: 238).

Reyog Singo Sumowicitro berdiri pada tahun 2012. Pendiri group reyog ini adalah Wisnu Hadi Prayitno sekaligus koreografer Reyog Singo Sumowicitro pada tahun 2012. Eksistensi group Reyog Singo Sumowicitro ini sudah tidak diragukan lagi. Beberapa prestasi pernah diraih dalam berbagai kegiatan dan pagelaran tari. Reyog Singo Sumowicitro sering ditunjuk oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk mewakili daerahnya dalam mengikuti beberapa event-event penting yang diadakan di tingkat kota, provinsi maupun nasional.

Reyog Singo Sumowicitro telah mengantongi berbagai penghargaan dari event-event yang diikuti. Salah satunya adalah Festival Reyog Mini yang mana 4 tahun terakhir ini selalu dimenangkan oleh group Reyog Singo Sumowicitro yang dilatih oleh Ridzwan Miftahul Aji, S.Pd. . Pada tahun 2015 Group Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo mendapat ranking 2, pada tahun 2016 mendapat ranking 1 dan penata tari terbaik, pada tahun 2017 mendapat ranking 4, pada tahun 2018 SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo meraih juara 1, penata tari terbaik dan penata iringan terbaik dalam Festival Reyog Mini Ponorogo. Hal ini dibuktikan melalui sertifikat dan piala penghargaan yang dilampirkan dalam lampiran. SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo tentunya memiliki strategi dalam pembelajaran Reyog menuju Festival, sehingga SMP ini dapat meraih prestasi terbaik. Selain berbagai event telah diikuti, group ini juga sangat produktif dalam hal penciptaan tari. Berbagai bentuk tari sudah diproduksi dan dikemas dalam bentuk rekaman audio visual, seperti Mogan, Sarmoroto, Warok Kaprawiran, Gogor Prawiro, Simbok dan masih banyak lagi dengan prestasi yang mengagumkan.

Terlepas dari prestasi yang telah banyak diraihnya, Reyog Singo Sumowicitro yang usianya sudah 7 tahun ini merupakan group Reyog SMP tertua setelah SMP 1 Ponorogo yang mana sampai saat ini masih tetap bertahan selama 7 tahun berturut-turut mengikuti Festival, dimana group Reyog yang lainnya hanya mampu bertahan sekitar 3 tahun saja. Group Reyog ini merupakan barometer Reyog-reyog yang ada di SMP Kabupaten Ponorogo dan motor penggerak roda perkembangan dunia tari di Kabupten Ponorogo. Semenjak berdirinya Group Reyog Singo Sumowicitro telah menciptakan karya-karya tari baru yang dinikmati msyarakat luas dan juga mulai bermunculan group Reyog disekolah yang mengikuti jejak Reyog Singo Sumowicitro. Eksistensi Reyog Singo Sumowicitro banyak memicu generasi muda

yang berada di Kabupten Ponorogo dengan karya-karya tarinya serta para seniman tari lainnya ikut termotivasi sehingga lebih ingin berkarya. Berkembangnya seni tari di Kabupten Ponorogo terlihat dengan bermunculannya berbagai sanggar ataupun komunitas Reyog baru yang juga nampak produktif. Dengan begitu meskipun banyak bermunculan sanggar maupun komunitas di Kabupten Ponorogo, Reyog Singo Sumowicitro tetap lebih dikenal oleh masyarakat bahkan yang selalu dinantikan penampilannya setiap Festival. Hingga saat ini Reyog Singo Sumowicitro tetap berusaha untuk memproduksi karya-karya tari baru yang lebih kreatif dengan tidak meninggalkan ciri khas budaya tradisional dan sejarah dari Kabupten Ponorogo.

Dibalik prestasi group Reyog Singo Sumowicitro terdapat keunikan yang tidak bisa ditemui digroup Reyog lainnya. Diantaranya adalah tanpa pelatih mencari dan menyuruh anak-anak sudah memiliki inisiatif sendiri untuk mencari pelatihnya, bahkan tanpa pelatih mereka tetap mengadakan latihan mandiri, selain itu ketika proses sebelum pelatih datang anak-anak sudah melakukan pemanasan dengan mandiri dan sudah menggunakan jarik dan properti untuk latihan. Semangat anak-anak, rajin, serius dan juga tidak mengenal lelah yang menjadikan Reyog ini terus bersinar demi mempertahankan kualitas dan prestasi. Berdasarkan uraian latar belakang atau fenomena Group Reyog Singo Sumowicitro tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana strategi dalam mencapai prestasi pada Festival Reyog Mini. Dalam kesempatan ini peneliti mencoba mengetengahkan judul penelitian tentang Strategi SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo dalam Meraih Prestasi pada Festival Reyog Mini Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 1988: 11).

Obyek penelitian ini yaitu Pembelajaran Reyog di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo pada Festival Reyog Mini Ponorogo. Peneliti mengamati

strategi pembelajaran yang di dalamnya terdapat metode dan teknik yang digunakan ketika latihan Reyog. Dengan adanya strategi yang berbeda dengan Group lainnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sedangkan lokasi penelitian berada di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo yang terletak di Ponorogo bagian barat tepatnya di Jalan Sayang Ayu Kec Somoroto Ponorogo. Latihan Reyog dilakukan di Lapangan yang berada di tengah halaman sekolah. Peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut adalah bagian dari pembuktian dan saksi akan proses, ketika sedang proses peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana alurnya sehingga akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi dengan jelas dan menunjang untuk penelitian. Dan saat Festival Reyog Mini Ponorogo berlangsung yaitu Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo tampil di Panggung Utama Alun-alun Ponorogo.

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memperoleh informasi baik berupa data hasil wawancara, dokumentasi (rekaman, foto dan video), data berasal dari buku yang berkaitan dengan penelitian ini dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan beberapa informasi melalui beberapa cara yaitu Pengamatan atau observasi merupakan cara atau teknik kualitatif sebagai salah satu strategi peneliti untuk mendapatkan informasi. Strategi pengamatan ini dilakukan untuk penguatan dan pemantapan yang sekaligus sebagai langkah verifikasi peneliti dalam rangka pengembangan data informan dan data lainnya (Maryono, 2011: 104). Pengamatan dalam penelitian ini adalah pengamatan partisipant. Peneliti menjadi observer partisipant, dimana peneliti menempatkan diri sebagai orang dalam atau juga terlibat didalamnya yang ikut berperan dalam kegiatan yang dilakukan sebagai pelatih.

Wawancara dilakukan kepada narasumber yang merupakan penyusun tim dalam pembelajaran Reyog di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan wawancara pribadi dengan menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang berkompeten di antaranya adalah Pembina dan Penata Tari Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo yang telah memiliki wawasan dan pengalaman tentang topik penelitian. Wawancara tidak tersusun yang dilakukan peneliti yaitu dengan memberikan pertanyaan tidak berpedoman pada daftar pertanyaan, secara spontanitas

peneliti bertanya lebih dalam berkaitan dengan topik yang dibicarakan.

Di dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2012: 243). Analisis data yang digunakan adalah Analisis Data Kualitatif, data diambil dari sumber manapun dan dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) yang dilakukan sejak sebelum terjuan penelitian dan proses sewaktu dilapangan. Bentuk analisis penelitian kualitatif bersifat induktif artinya semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan. Langkah ini bertujuan untuk mengadakan pemaknaan data yang telah diperoleh dari hasil reduksi dan penyajian data untuk menarik hal-hal yang dianggap khusus sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bermakna. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam menganalisis hasil penelitian. Oleh karena itu, perlu adanya penelusuran akhir sebagai langkah pematapan seperti mangkaji kembali data yang diperoleh.

Setelah data terkumpul kemudian melakukan analisis data. Hasil data yang diperoleh peneliti dari objek penelitian yaitu hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap Pembelajaran Reyog di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo dan hasil wawancara yang kemudian diolah dan diubah menjadi suatu penafsiran-penafsiran yang akan menghubungkan fenomena dengan objek penelitian. Data yang diungkapkan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini yaitu “Strategi Pembelajaran “Reyog Ponorogo” SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo pada Festival Reyog Mini Ponorogo”. Adapun fokus penelitian yang merupakan Metode Pembelajaran Reyog di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo, Teknik Pembelajaran Reyog di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo dan Faktor-faktor yang mendukung pembelajaran Reyog di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo adalah sekolah yang dinaungi oleh Drs, Mulyono, M. Pd. yang sejak tahun 2018 hingga sekarang menjadi Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo, dengan pendidikan terakhir yaitu S-2. Menurut Bapak Mulyono, pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya tidak dapat dilihat dan dirasakan secara cepat, sehingga sekolah sebagai ujung tombak di lapangan harus memiliki arah pengembangan jangka panjang dengan

tahapan pencapaian yang jelas dan tetap mengkomodir tuntutan permasalahan faktual, kekinian yang ada di masyarakat.

Program ekstrakurikuler adalah suatu program untuk mengembangkan diri dalam minat, bakat dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik. Dalam hal ini peserta didik diberi kesempatan untuk memilih ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Peserta didik mengikuti ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka dan memilih ekstrakurikuler pilihan maksimal satu. SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo memiliki ekstrakurikuler yaitu; Pramuka ekstrakurikuler wajib, dan ekstrakurikuler pilihan yaitu meliputi; Seni (Seni Tari Tradisional, Paduan Suara, Musik dan Reyog Ponorogo), Olahraga (Bola Basket, Bola Volley, Bulu Tangkis).

Asal-usul Reyog Ponorogo yang semula disebut barongan sebagai satire (sindiran), dari Demang Ki Ageng Kutu Suryongalam terhadap Raja Majapahit Prabu Brawijaya V (Bhree Kertabumi). Terwujudnya barongan sebagai manifestasi sindiran kepada Raja Majapahit yang dalam menjalankan roda pemerintahan, belum melaksanakan tugas Kerajaan secara tertib, adil dan memadai sebab kekuasaan Raja dipengaruhi dan dikendalikan oleh Permaisurinya. Raja dikiaskan sebagai harimau yang ditunggangi oleh merak sebagai lambang Permaisurinya. (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 1993:4).

Pada Cerita Reyog dapat disajikan dari beberapa pendapat yang menjadi dasar latar belakang sejarahnya, seperti pandangan kesatu bahwa Reyog berasal dari suatu kesenian yang disebut Leong yang merupakan kesenian khas Cina, pandangan kedua adalah berkenaan dengan tradisi upacara adat keagamaan pada jaman kepercayaan animisme, pandangan ketiga bahwa lahirnya Reyog pada waktu situasi di Ponorogo dalam keadaan tidak tenang (Hartono,1980: 35). Kesenian Reyog Ponorogo yang di dalamnya terdapat beberapa tokoh yaitu *Klono Sewandono*, sebutan yang diberikan kepada satria yang tangguh, sakti dan menjadi tameng negara, artinya sosok pemimpin harus bisa handarbeni, dan tidak pilih kasih, tegas, kerja keras, mengerti, tanggung jawab merupakan amanah yang harus dilaksanakan demi negara dan bangsa. *Bujangganong*, sebagai pemimpin yang harus bisa memberi contoh yang bisa membawa anak buahnya bekerja tak putus asa yang semua perlu kerja sama yang kuat. Seorang patih dengan mata melotot, rambut gimbal, berwajah seram, hidung besar dan panjang, dahi menjorok kedepan. *Warok*, merupakan proses penggemblengan diri dari awal untuk menemukan jati diri, disini dibutuhkan waktu panjang sehingga menjadi warok sejati, yang mempunyai sifat yang tangguh dan kuat pendiriannya, berpawakan

tinggi, besar, berkumis, berjanggut panjang, memakai pakaian serba hitam yang bermakna keteguhan, warok yang berarti “Kebak Ing Wewarah”. *Jathil*, artinya kita hidup menjadi abdi dari negara untuk itu seorang abdi dibutuhkan jujur, setia, tanggung jawab siap melaksanakan tugas tidak mengenal tempat dan waktu, *jathil* merupakan pasukan berkuda yang sedang berlatih berperang di medan pertempuran, mempunyai karakter yang cekatan, trengginas dan tegas. *Dhadak Merak*, artinya simbol angkara murka yang mana bisa memasuki siapa saja sehingga ikut dengannya, *dhadak merak* merupakan instrumen yang paling keramat dan persenyawaan dari Singo Barong (Iskak, 2009:45).

Reyog Ponorogo adalah salah satu ekstrakurikuler pilihan di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo. Ekstrakurikuler Reyog sangat berpengaruh besar dalam sekolah, karena dalam rangka menyikapi perkembangan Kesenian Reyog Ponorogo untuk masa mendatang dan sebagai ajang kreatif siswa, Pemerintah Kabupaten Ponorogo mengadakan Festival Reyog Mini Ponorogo yang dilaksanakan setiap tahunnya dan diikuti oleh group Reyog Sanggar dan group Reyog dari sekolah-sekolah se-Kabupaten Ponorogo, termasuk group Reyog dari luar daerah. Akan tetapi pada Festival Reyog Mini Ponorogo pihak Yayasan memberikan batasan untuk para penarinya, yaitu siswa SMP.

Festival Reyog Mini Ponorogo adalah salah satu acara besar, yang merupakan serangkaian acara tahunan Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kabupaten Ponorogo dan datangnya bulan Suro atau memperingati Tahun baru Hijriah 1 Muharram. Sejak tahun 1995 keberadaan Perayaan Grebeg Suro dan Festival Reyog Ponorogo telah mendapat pengakuan dan ditetapkan menjadi kalender wisata Jawa Timur. Selain itu, Reyog Ponorogo telah dipilih oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Ponorogo sebagai identitas kultural masyarakat setempat. Pemerintah Kabupaten Ponorogo memprakarsai penyelenggaraan festival (lomba) Reyog Ponorogo, membidani lahirnya Yayasan Reyog Ponorogo (Simatupang, 2013: 240).

Dari latar belakang pelaksanaan Festival Reyog Mini Ponorogo sudah menunjukkan bahwa acara ini merupakan salah satu daya tarik wisatawan paling banyak dibandingkan dengan *event* atau acara lain dalam serangkaian acara Grebeg Suro oleh Kabupaten Ponorogo. Dalam kegiatan ini seluruh kecamatan hingga sekolah pada jenjang SD, SMP yang ada di Kabupaten Ponorogo diwajibkan untuk ikut andil dalam festival. Dengan begitu di

setiap daerah dan masing-masing sekolah di Ponorogo tentunya akan berusaha untuk memiliki kelompok Reyog sendiri.

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan. Terdiri dari metode, dan teknik, yang mampu menjamin peserta didik benar-benar akan dapat mencapai tujuan akhir kegiatan pembelajaran (Hamzah, 2011: 6). Pembelajaran Reyog di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo ini tentunya sudah memiliki rencana untuk tujuan yang akan mereka capai. Dari apa yang ingin dicapai, sekolah memiliki metode, dan teknik yang dilakukan selama proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran Reyog di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo adalah mendapat ranking terbaik di Festival Reyog Mini Ponorogo dengan menggunakan strategi pembelajaran.

SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo adalah sekolah yang sering mendapatkan penghargaan pada Festival Reyog Mini Ponorogo. Seperti 4 tahun terakhir ini, SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo selalu mendapat ranking 4 besar dalam Festival Reyog Mini Ponorogo. Pada tahun 2015 Group Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo mendapat ranking 2, pada tahun 2016 mendapat ranking 1 dan Penata Tari Terbaik, pada tahun 2017 mendapat ranking 4, pada tahun 2018 mendapat ranking 1, Penata Tari Terbaik dan Penata Iringan Terbaik dari kurang lebih 40 peserta. Sekolah ini memiliki strategi dengan berlatih Reyog dengan menggabungkan Sanggar Tari ternama yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Dengan menggabungkan para seniman pada bidangnya yang dapat membantu kesuksesan Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo dalam Festival Reyog Mini Ponorogo, strategi ini adalah salah bukti keseriusan SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo dalam mencapai prestasi pada Festival Reyog Mini Ponorogo.

Prestasi yang diraih oleh SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo tentunya juga dengan proses dan kerja keras. Melihat dari hasil sebelumnya yaitu mendapat juara empat besar dalam Festival Reyog Mini Ponorogo, SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo terus belajar dan mengevaluasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo sekarang bisa mendapat juara 1, penata iringan terbaik dan penata tari terbaik dalam Festival Reyog Mini Ponorogo pada tahun 2018. Prestasi yang telah diraih SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo dalam Festival Reyog Mini Ponorogo yaitu Pada tahun 2015 Group Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo mendapat ranking 2, pada tahun 2016 mendapat ranking 1 dan penata tari terbaik, pada tahun 2017 mendapat ranking 4, pada tahun 2018 SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo meraih juara 1, penata tari terbaik dan penata iringan terbaik dalam Festival Reyog Mini Ponorogo.

Metode Pelatihan Group Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo

1. Pendekatan terhadap peserta didik

Pembelajaran Reyog di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo dengan menggunakan metode demonstrasi dan metode drill sesuai dengan pembelajarannya. Karena dalam memberikan materi suatu gerak tari dibutuhkan pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, pembelajaran yang fokus antara pengamatan peserta didik terhadap materi yang diberikan pendidik, perlunya pengamatan yang kemudian dibahas bersama-sama, supaya dalam pembelajaran ini peserta didik benar-benar mengerti dengan materi gerak yang diberikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelatih Jathil yaitu Widi ketika memberikan gerak misalnya *tanjak* maka berinteraksi dan bersentuhan langsung dengan siswa, ketika terdapat perbedaan bentuk dan kesalahan maka Widi langsung membenahi kaki peserta didik supaya benar dan sama dengan teman-temannya. Sebelum memberikan materi kepada peserta didik pelatih melakukan seleksi dan pendekatan dengan memberikan masukan-masukan, motivasi, pengenalan-pengenalan terhadap bagaimana proses dan aturan-aturan selama proses berlangsung. Tentunya aturan-aturan tersebut sangat berguna untuk kelancaran. Selain memberikan masukan pelatih bertanya kepada peserta didik atas kesanggupan selama latihan.

2 Pemberian Materi

Pada pemberian materi Reyog di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo menggunakan metode tersendiri yaitu dalam pembelajaran ini pendidik memiliki tim dalam mengajar, di mana tim tersebut dibagi beberapa bagian yaitu, ada koreografer dan komposer. Koreografer dipecah menjadi 2 yaitu ada pencipta ragam gerak tari dan konseptor. Pencipta ragam gerak tari laki-laki serta konseptor adalah Ridzwan Miftahul Aji, S.Pd dan dan juga terdapat asisten koreografer serta pencipta ragam gerak perempuan yaitu Widi Nur Meta Zain. Komposer group Reyog ini adalah Prasetyo seorang seniman. Dan bagian tata rias dan busana yaitu Widi Nur Meta Zain dan Crew. Serta ada pelatih khusus untuk dhadak merak yaitu Mas Heru.

Pada pemberian materi gerak disitu belum menggunakan iringan musik. iringan musik juga berlatih sendiri yang ditata oleh Mas Prasetyo, untuk olah vokal atau *penyenggaknya* adalah peserta didik laki-laki dan perempuan. Disitu siswa diberikan teks yang berisi *cakepan* untuk mengiringi tarian sesuai dengan suasana. Pembelajaran ini peserta didik dilatih untuk berani bersuara keras, lantang dan juga kompak.

Dengan melakukan pemanasan dan latihan vokal setiap hari, peserta didik akan semakin terlatih. Di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo saat memberikan materi wilayah penari maupun pemusik disini melakukan proses mandiri terlebih dahulu. Pada wilayah penari melakukan proses di lapangan SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo, sedangkan wilayah pemusik di panggung lapangan SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo. Hal tersebut dilakukan guna proses latihan bisa berjalan dengan fokus dan cepat. Pada pemberian materi disini pelatih didampingi oleh kakak kelas yang sudah mengikuti festival pada tahun sebelumnya.

Materi gerak yang diberikan oleh pelatih jathil dan warok yaitu oleh Widi dan Ridzwan. Widi memberikan materi gerak jathil dan Ridzwan memberikan materi gerak warok. Ketika Widi memberikan materi gerak jathil kepada peserta didik perempuan, satu gerak ke gerak yang lain yang kemudian diikuti oleh peserta didik. Tidak hanya memberikan gerak tetapi juga teknik-teknik gerak. Pada gambar tersebut gerakan yang dilakukan adalah sikap *tanjak* dan *kalang-kinantang*, peserta didik belajar menyamakan bentuk mulai dari kepala, tangan dan kaki. Peserta didik dapat dengan mudah menerima dan kemudian mempraktikkan, karena untuk gerak jathil sendiri ada teknik khusus dalam penggunaan property, yaitu *eblek*. *Eblek* adalah jaranan yang digunakan penari jathilan, cara memainkannya tangan kanan diletakkan diatas kepala eblek, tangan kiri pada leher eblek, kemudian digerak-gerakkan kekanan ke kiri. Ketika sudah diberikan beberapa materi kemudian peserta didik berlatih dan menghafalkan materi gerak sendiri secara bersama-sama dengan dibantu dihitung oleh pelatih.

3 Proses Latihan

Jadwal latihan yaitu pukul 07.30-10.30, sore hari yaitu pukul 15.00-17.00, dan malam hari yang dilakukan tidak rutin yaitu pukul 18.00-21.00. Gambar 4.3 membuktikan bahwa adanya metode demonstrasi, materi gerak yang diamati dan dibahas bersama-sama dengan didampingi oleh kakak kelas yang pernah mengikuti festival. Proses latihan yang tidak biasa dilakukan oleh group lain adalah ketika salah satu siswa ada yang salah dalam bergerak maka pelatih Ridzwan tidak segan-segan memberikan hukuman berupa *push up* 5 kali bagi penari putra, untuk penari putri diberi hukuman jongkok 5 kali oleh pelatih putri Widi. Jika semua salah maka semua juga mendapat hukuman. Dengan kedisiplinan yang dilakukan tersebut membuat siswa takut salah dan akan bertanggung jawab dengan materi yang telah diberikan.

Di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo siswa tidak hanya menirukan gerak yang diberikan oleh pelatih, diantara pelatih tari Jathil oleh Widi, Warok dan ganong oleh

Ridzwan dan dhadak merak oleh Mas Heru, akan tetapi siswa juga dididik menciptakan gerak sesuai dengan kekanak-kanakannya. Gerak disini pyur sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak-anak. Pada proses latihannya disini peserta didik ditunjuk oleh pelatih untuk mencoba membuat gerak, kemudian pelatih membenarkan dan memberikan masukan, sehingga dalam proses pembelajaran disini siswa juga dilatih mengasah kreativitasnya. Akan tetapi saat proses seleksi berlangsung, anak-anak menirukan gerak yang diberikan oleh kakak kelas yang sudah mengikuti Festival, sehingga disini juga terjalin proses kekeluargaan dan keakraban antar anggota. Seluruh peserta didik dan pendukung benar-benar dituntut untuk serius, melakukan yang terbaik, dan benar-benar ditekan untuk memaksimalkan gerak, ekspresi, bentuk, teknik, power dan *roso*. Dalam menyamakan ekspresi dan bentuk peserta didik membentuk formasi melingkar, saling berhadapan dan saling menguatkan.

Teknik Pelatihan Group Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo

Sebelum seleksi dilaksanakan, kakak kelas yang dahulu sudah mengikuti Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo memberikan materi gerak kemudian peserta didik menghafalkan gerak tari tersebut., kemudian pelatih mengamati para peserta seleksi.

Kriteria penari yang diinginkan adalah penari yang disiplin, bertanggungjawab. Disiplin terhadap gerak, diri sendiri dan juga waktu. Tidak semua kakak kelas atau yang sudah pernah mengikuti festival dapat mengikuti lagi. Karena terkadang peserta didik tersebut kurang dalam berlatih atau tidak ada peningkatan dan ketika seleksi dilaksanakan kurang serius sehingga tidak terpilih dalam seleksi. Artinya suatu pembelajaran harus diraih dengan sungguh-sungguh. Selain itu juga terdapat peserta didik yang benar-benar dari nol dan juga hanya pernah menari ketika di SD dulu tetapi terpilih dalam seleksi, itu dikarenakan peserta didik benar-benar memperhatikan dalam pemberian materi gerak, berusaha menghafalkan gerak dan ketika seleksi dilaksanakan benar-benar serius melakukan gerak tarian.

Dalam latihan gerak khususnya bujanganong sendiri terdapat latihan khusus didalamnya. Disini penari dituntut untuk lebih aktif, atraktif dan pecicilan. Sebelum latihan anak-anak dilatih untuk mengangkat, meroda dan atraksi lainnya yang dilakukan diatas matras, gunanya jika terjadi kesalahan dan jatuh tidak menimbulkan kesakitan yang lebih. Setelah berlatih atraksi maka dilanjutkan dengan gerak-gerak bujanganong. Penari

bujanganong group Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo ada 3, salah satu diantaranya adalah siswa SD kelas IV yang merupakan siswa dari Sanggar Tari Kawulo Bantarangin. Karena kebutuhan koreografi, penata mengambil dari luar sekolah yang mempunyai dalam latihan. Termasuk Pemukul gamelannya adalah seniman-seniman Ponorogo dari Sanggar Tari Kawulo Bantarangin, karena memukul gamelan Reyog dibutuhkan keterampilan dan keahlian dalam memukul gamelan tersebut dan proses latihannya tidak hanya pada jadwal sama dengan penari tapi dengan jadwal mandiri malam hari sampai tengah malam sesuai jadwal sanggar itu sendiri. Biasanya proses yang dilakukan mulai pukul 19.30-23.30.

Setelah perlombaan usai sekolah mengadakan evaluasi. Evaluasi tersebut diadakan guna mengetahui kekurangan pada tahun sebelumnya. Sehingga setiap tahunnya Group Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo selalu menampilkan yang terbaik dari tahun ke tahun. Evaluasi diadakan pada saat beberapa minggu setelah penampilan berlangsung bersama Sanggar Tari Kawulo Bantarangin, dengan menampilkan video kemudian dibahas secara bersama-sama oleh penata. Selain mengadakan evaluasi sekaligus memberikan ucapan selamat tinggal dan terimakasih kepada kelas IX karena selama 2 tahun sudah memberikan waktu dan tenaganya demi mengharumkan nama baik Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo. Setelah di evaluasi para peserta didik diberikan motivasi oleh pelatih untuk mempersiapkan tahun selanjutnya supaya tidak terjadi penurunan kualitas kepenarian mereka.

Faktor Pendukung SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo mencapai prestasi pada Festival Reyog Mini Ponorogo

1. Faktor Internal

Pada faktor eksternal mencakup 5 hal, yang pertama yaitu:

1.Kecerdasan, Kecerdasan adalah kemampuan belajar dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Hamdani, 2010: 139). Siswa SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo mayoritas memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi walaupun mereka adalah anak desa. Akan tetapi semangat dan kerja kerasnya melebihi kemampuan anak pada umumnya. Disini pelatih hanya menyampaikan gerak 2-3 akan tetapi siswa SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo dengan mudah dan cepat dalam menyerap materi yang disampaikan dan mengulainya sendiri tanpa menunggu diperintah.

2.Jasmani, Kondisi Jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh

terhadap kemampuan belajar seseorang. Faktor jasmaniah yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kalainan tingkah laku (Hamdani, 2010: 140). Secara fisik semua peserta didik yang mengikuti pembelajaran Reyog di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo ini memiliki fisik yang utuh atau tidak cacat tubuh. Terutama pembelajaran disini adalah pembelajaran gerak dan mempraktikkan gerak. Meskipun kondisi tubuh mereka utuh dan tidak cacat, kesehatan dalam beraktivitas yang begitu padat juga menguras energi terutama dalam kesenian Reyog, tokoh warok, jathil dan warok sangat energik dan lincah. Dengan gerakan-gerakan yang energik mereka harus didukung dengan tubuh yang kuat dan tidak mudah sakit.

3. Sikap, Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan (Hamdani, 2010: 140). Pada proses SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo dalam melakukan gerak seorang peserta didik sudah dapat dilihat dalam bersikap. Seperti kurang disiplin dalam gerak, toleransi terhadap peserta didik lainnya dan percaya diri terhadap kemampuannya. Dalam pembelajaran ini juga terdapat peserta didik yang ketika ditegur juga sedikit tersinggung atau juga sedikit mengabaikan karena merasa dirinya mampu. Disini pendidik atau pelatih lebih mendekatkan diri pada peserta didik dan juga memahami karakter peserta didik. Supaya peserta didik tidak membiasakan diri ketika ditegur orang lain tidak mudah tersinggung apalagi mengabaikannya.

4. Minat, Minat erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran. Siswa akan belajar dengan hati dan tanpa rasa beban (Hamdani, 2010: 140). Dalam pemberian materi peserta didik bersemangat dalam belajar dan mengulangi gerak yang belum dimengerti dan bahkan saling membantu teman dalam menghafalkan gerak ketika pelatih tengah istirahat. Hal tersebut dibuktikan ketika pelatih istirahat peserta didik bertanya dan mempraktikkan gerak yang belum dimengerti.

5. Bakat, Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Hamdani, 2010: 141). Bakat yang sudah dimiliki dan diketahui sejak masih kecil tentunya dapat dikembangkan sesuai bakat anak. Seperti halnya banyak anak yang sudah

masuk sanggar sejak kecil. Sejak usia dini tersebut anak mulai menari dan menyukai tari yang kemudian mereka terus belajar. Di mana banyak anak yang ingin masuk di sekolah-sekolah yang memiliki group Reyog seperti SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo ini. Dari sudah terlatihnya anak sejak kecil, kemampuan anak menari sangat baik, dari sikap *tanjak*, sikap tangan dan lainnya. Bahkan pihak sekolah sampai bingung untuk memilih karena memang banyak peserta didik yang dari kecil sudah berlatih di sanggar-sanggar di Ponorogo.

2. Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal mencakup 3 hal, yaitu:

1. Keluarga, Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Adanya rasa aman dikeluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif. Rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi belajar (Hamdani, 2010: 143). Terkadang banyak orang tua atau keluarga yang sangat bahagia dan turut bangga ketika anaknya ikut dalam suatu group Reyog di sekolah. Kebahagiaan tersebut terlihat ketika orang tua sedang menunggu anaknya dengan penuh kesabaran ketika latihan di sebuah sanggar maupun disekolah. Beberapa dari peserta didik SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo yang diantar oleh orang tuanya bahkan ditunggu hingga latihan selesai.

2. Sekolah, Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Untuk menunjang keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar diperlukan berbagai keadaan sekolah yaitu hubungan guru dengan siswa, dukungan ruangan dan lingkungan yang bersih dan nyaman (Hamdani,

2010: 144). Begitu antusiasnya sekolah ini mengikuti festival untuk mendapatkan yang terbaik. Terbukti juga dari dukungan sekolah yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang sangat mencukupi kebutuhan siswa-siswi saat latihan maupun pentas, hal tersebut merupakan bukti bahwa sekolah memfasilitasi dengan baik untuk peserta didik supaya tercipta kenyamanan dalam pembelajaran. Selain tempat juga terdapat fasilitas property yang digunakan untuk latihan yaitu *eblek*. Tidak hanya fasilitas di sekolah, saat gladi bersih di lapangan upacara, semua siswa dan bapak ibu guru, bapak

camat dan bapak lurah kecamatan kauman dikumpulkan bersama untuk melihat dan mendukung tampilan Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo. SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo juga menyediakan/ membelikan 300 tiket ketika festival untuk siswa-siswinya mulai dari kelas VII hingga IX. Di penonton pun mereka duduk secara teratur dan berkelompok dengan adanya teman-teman dari mereka yang mengkoordinir. Itu adalah bukti bahwa SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo benar-benar mendukung, mensupport secara langsung penampilan dari sekolah mereka. Bahkan para alumni Reyog SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo turut membantu persiapan dibelakang panggung.

3. Lingkungan Masyarakat, Di samping orangtua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi

anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada (Hamdani, 2010: 144). Ketika SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo tampil di panggung utama Alun-alun Ponorogo, banyak masyarakat yang berbondong-bondong melihat penampilan SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo, mulai dari tetangga sekolah, masyarakat kecamatan kauman, bahkan para alumni yang selalu setia dan dengan senang hati membantu mulai dari persiapan dibelakang panggung saat rias maupun menjadi supporter.

PENUTUP **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Metode SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo dalam meraih prestasi pada Festival Reyog Mini Ponorogo adalah dengan metode demonstrasi dan metode *drill*. Metode demonstrasi digunakan pada saat pemberian materi. Metode demonstrasi digunakan Selain itu materi gerak yang diamati dan dibahas bersama-sama dengan didampingi oleh kakak kelas yang pernah mengikuti festival. Siswa tidak hanya menirukan gerak yang diberikan oleh pelatih, akan tetapi siswa juga dididik menciptakan gerak sesuai dengan kekanak-kanakannya. Sedangkan Metode *drill* digunakan pada saat satu bulan sebelum festival berlangsung. Pada Pembelajaran metode *drill* yang dilakukan kurang lebih satu bulan dilakukan di lapangan SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo. Pada metode *drill* disini dilakukan lebih intensif dan terus menerus dengan jadwal latihan yang lebih padat. Didalam metode demonstrasi terdapat 3 tahap yaitu Pendekatan terhadap peserta didik, Pendekatan yang dilakukan oleh pelatih yaitu pendekatan proses karena sebelum memberikan materi kepada peserta didik pelatih pendekatan dengan memberikan masukan-masukan, motivasi, pengenalan-pengenalan terhadap bagaimana proses dan aturan-aturan selama proses berlangsung. Kedua Pemberian Materi, yaitu Pada pemberian materi gerak disitu belum menggunakan iringan musik. Kemudian Proses Latihan, yaitu Model pelatihan Reyog di SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo yaitu dengan model pembelajaran langsung, pada proses latihannya disini peserta didik ditunjuk

oleh pelatih untuk mencoba membuat gerak, kemudian pelatih membenarkan dan memberikan masukan.

Teknik pelatihan yang dilakukan SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo adalah: 1). Mengadakan Workshop untuk tari Jatil dan Warok. Workshop tersebut diikuti oleh beberapa SD yang ada di Kecamatan Kauman. 2). Penyeleksian dan Pengcastingan penari sesuai dengan karakter yang diambil karena pelatih dalam memilih penari tidak sembarangan supaya pelatihan benar-benar sesuai dengan kemampuan pendidik dalam bidangnya masing-masing.

Pada faktor pendukung ditemukan dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal. Di dalam faktor internal terdapat factor kecerdasan, jasmaniah, sikap, minat, dan bakat. Kemudian factor eksternal meliputi factor keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Saran

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama observasi langsung terhadap Pelatihan SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo pada Festival Reyog Mini Ponorogo, maka dalam kesempatan ini peneliti akan menyampaikan saran-saran dan masukan. Adapun saran tersebut yaitu: pembelajaran alangkah baiknya dilakukan dengan jangka waktu yang lama, sehingga tidak terkesan buru-buru dan bisa lebih dipersiapkan, karena jika proses terlalu singkat akan memakan jam pelajaran disekolah, maka akan lebih baiknya proses dilakukan diluar jam efektif pelajaran kelas, yaitu setelah pulang sekolah. Supaya peserta didik tidak terlalu banyak dispensasi yang menyebabkan peserta didik tertinggal banyak materi pelajaran di kelas dan membuat peserta didik merasa malas mengikuti pelajaran di kelas setelah pembelajaran Reyog selesai karena lelah.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Pustaka.Yogyakarta

Hamdani, 2010.*Strategi Belajar Mengajar*. PustakaSetia. Bandung

Hamzah dan Nurdin, 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta. Bumi Aksara

Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo*. Jakarta. Depdikbud

Hasanah, Uswatun. 2017. *Teater Tradisional Reyog Ponorogo*. Surakarta. Yuma Pustaka

Iskak, Mohammad. 2009. *Optimalisasi Reyog Ponorogo Sebagai Wahana*

Penadidikan Untuk Membangun Karakter Bangsa. Ponorogo

Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta. ISI Pres Solo

Moleong, Lexi. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo. 1996. *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo

Pribadi, A Benny. 2009. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta. PT dian Rakyat
Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran (Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya)*. Yogyakarta: Jalasutra

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
Soemarto. 2014. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. Ponorogo. CV Kota Reyog Media

Sugiarso.2003. *Sejarah Budaya Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo. Reksa Budaya

Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Tim, Penyusun. 1993. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo. Pemda Tingkat II Ponorogo

Sugito, Bambang. 2005. *“Jaranan Tulungagung: Kajian tentang Perubahan dan Perkembangan Pertunjukan Kesenian Jaranan di Kabupaten Tulungagung”*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Tisakti. 2013. *“Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur”*. *Ethnicity and Globalization*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya

Juwariyah, Anik. 2014. *Menebar Virus Need For Achievement Di Bidang Seni Pertunjukan Sebagai Bentuk Antisipasi Arus Budaya Global (dalam Proseding Seminar Nasional Pendidikan Seni Pertunjukan Indonesia Masa Kini)*. Surabaya : UNESA